

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan secara filosofis merupakan proses sadar, sistematis, dan berkesinambungan yang bertujuan mengembangkan seluruh potensi manusia untuk mencapai kualitas kehidupan yang lebih baik. Hakikat pendidikan tidak terbatas pada kegiatan penyampaian materi atau transfer pengetahuan dari pendidik kepada peserta didik, tetapi mencakup proses pembentukan dan pengembangan manusia secara utuh (humanisasi). Proses pendidikan memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berpikir, membentuk kepribadian, menumbuhkan kesadaran sosial, serta menginternalisasi nilai-nilai yang menjadi pedoman dalam menjalani kehidupan. Pendidikan dengan demikian memiliki posisi fundamental dalam membentuk individu yang tidak hanya memiliki kompetensi intelektual, tetapi juga berkarakter, bertanggung jawab, dan memiliki orientasi nilai dalam kehidupan bermasyarakat (Biesta, 2022; Arifin, 2024).

Filsafat pendidikan modern menegaskan bahwa tujuan akhir pendidikan tidak berhenti pada pencapaian aspek kognitif semata, tetapi diarahkan pada pembentukan subjek didik yang utuh dan bertanggung jawab. Peserta didik dipandang sebagai individu yang memiliki kapasitas rasional, kesadaran moral, serta kemampuan bertindak secara etis dalam kehidupan nyata. Oleh karena itu, pendidikan yang bermakna harus mampu mengintegrasikan pengetahuan, nilai, dan tindakan, sehingga hasil pendidikan tidak hanya tercermin dalam prestasi akademik, tetapi juga dalam sikap dan perilaku sosial peserta didik sebagai anggota masyarakat (Biesta, 2022; Noddings, 2023).

Pandangan tersebut sejalan dengan filsafat pendidikan Islam yang menempatkan pendidikan sebagai sarana pembentukan manusia paripurna (*insan kamil*). Al-Qur'an menegaskan bahwa manusia diciptakan dengan potensi akal, hati, dan perilaku yang harus dikembangkan secara seimbang. Hal ini tercermin dalam firman Allah SWT pada QS. Al-Baqarah [2]: 31 tentang pengajaran ilmu kepada manusia, serta QS. Al-Qalam [68]: 4 yang menegaskan keagungan akhlak

sebagai karakter utama. Perspektif ini menunjukkan bahwa pendidikan dalam Islam tidak dapat dipisahkan dari nilai-nilai moral dan spiritual, karena keberhasilan pendidikan tercermin pada kesatuan antara ilmu, iman, dan amal dalam kehidupan peserta didik (Rohman & Mulyati, 2024; Hidayat & Suyadi, 2023).

Kondisi tersebut menegaskan bahwa pendidikan tidak cukup hanya berorientasi pada pencapaian akademik dan penguasaan keterampilan, melainkan harus memberikan perhatian yang serius terhadap pembentukan karakter peserta didik. Pendidikan karakter menjadi kebutuhan mendesak sebagai respons atas krisis nilai yang berkembang di tengah masyarakat, karena melalui pendidikan karakter nilai-nilai moral, kedisiplinan, tanggung jawab, dan etos belajar dapat diinternalisasikan secara sistematis dan berkelanjutan.

Dalam konteks pendidikan formal, pendidikan karakter tidak dapat dilepaskan dari peran pendidikan kewarganegaraan yang menanamkan nilai moral, sosial, dan kebangsaan secara terstruktur. Sejalan dengan hal tersebut, Cahyono (2018) menegaskan bahwa pendidikan kewarganegaraan merupakan wahana strategis dalam membangun karakter peserta didik yang berlandaskan nilai-nilai Pancasila. Dengan demikian, pendidikan karakter bukanlah program tambahan, melainkan ruh dari keseluruhan proses pendidikan yang menjiwai tujuan, kurikulum, dan praktik pembelajaran (Noddings, 2023; Suryani et al., 2024).

Urgensi pendidikan karakter menjadi semakin kuat ketika dikaitkan dengan jenjang pendidikan dasar, khususnya madrasah ibtidaiyah. Pada fase ini, peserta didik berada pada tahap perkembangan awal pembentukan kepribadian, di mana nilai, sikap, dan kebiasaan mulai terinternalisasi secara relatif permanen. Pendidikan dasar berperan strategis sebagai fondasi pembentukan karakter, sebab pembiasaan yang dilakukan secara konsisten sejak dini akan membentuk pola pikir dan perilaku peserta didik pada jenjang pendidikan selanjutnya (Arifin, 2024; Rahmawati & Fauzi, 2023).

Madrasah ibtidaiyah memiliki posisi strategis dalam pendidikan Islam sebagai lembaga yang mengintegrasikan pengembangan ilmu pengetahuan dengan penanaman nilai-nilai akhlak dan spiritualitas. Peran madrasah tidak hanya diarahkan pada pencapaian kemampuan akademik peserta didik, tetapi juga pada

pembentukan karakter yang tercermin dalam sikap dan perilaku sehari-hari. Integrasi pendidikan akademik dan pembinaan karakter tersebut diharapkan mampu membentuk peserta didik yang memiliki keseimbangan antara kecerdasan intelektual, kematangan emosional, dan kesalehan perilaku. Penguatan pendidikan karakter pada jenjang madrasah ibtidaiyah menjadi fondasi penting dalam mewujudkan tujuan pendidikan Islam secara holistik (Rohman & Mulyati, 2024; Hidayat & Suyadi, 2023).

Pendidikan dasar merupakan fase penting dalam proses pertumbuhan dan perkembangan peserta didik secara menyeluruh, baik dalam aspek intelektual, emosional, sosial, maupun moral. Perspektif filsafat pendidikan menempatkan peserta didik sebagai subjek pendidikan yang memiliki potensi untuk terus berkembang melalui proses pembelajaran dan pembiasaan yang terarah. Pada tahap ini, proses internalisasi nilai dan pembentukan karakter memiliki peran penting karena menjadi dasar bagi perkembangan kepribadian anak pada jenjang berikutnya. Lembaga pendidikan dasar perlu merancang sistem pendidikan yang mampu mengintegrasikan pembentukan karakter dengan pencapaian akademik secara seimbang dan berkelanjutan (Arifin, 2024).

Secara teoretis, pendidikan kontemporer mengarah pada pendekatan holistik-integratif yang menggabungkan ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik sebagaimana dikemukakan dalam teori belajar Bloom revisi dan *whole child education*. Teori ini menekankan bahwa hasil belajar yang bermakna hanya dapat dicapai apabila peserta didik mengalami proses pembelajaran yang melibatkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan secara simultan (Anderson & Krathwohl, 2022).

Pendidikan karakter dipahami sebagai proses sistematis untuk membantu peserta didik memahami nilai moral, merasakannya sebagai kebutuhan, dan mewujudkannya dalam tindakan nyata. Lickona (yang diperbarui oleh Lickona & Davidson, 2023) menegaskan bahwa pendidikan karakter harus diwujudkan melalui budaya sekolah, keteladanan guru, serta pembiasaan yang konsisten. Dengan demikian, pendidikan karakter tidak cukup diajarkan secara kognitif, tetapi harus dihidupkan dalam praktik keseharian.

Sejumlah penelitian mutakhir menunjukkan bahwa penguatan karakter seperti disiplin, tanggung jawab, dan kemandirian berpengaruh signifikan terhadap peningkatan hasil belajar peserta didik pada aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Suryani et al. (2024) dalam studinya menekankan bahwa disiplin menjadi prediktor utama manajemen waktu dan konsistensi akademik. Namun, meskipun hubungan ini tampak mapan, terdapat gap konseptual di mana sebagian besar penelitian masih memandang karakter sebagai variabel tunggal yang berdiri sendiri, bukan sebagai ekosistem yang saling memengaruhi secara simultan dalam lingkungan belajar digital yang distraktif.

Celah penelitian pertama berkaitan dengan aspek psikomotorik. Penelitian oleh Pradana (2022) dalam tesisnya di Universitas Negeri Yogyakarta menunjukkan bahwa meskipun disiplin berkorelasi kuat dengan nilai teori (kognitif), pengaruhnya terhadap keterampilan praktikum (psikomotorik) cenderung lebih rendah jika tidak disertai dengan kemandirian yang tinggi. Hal ini menunjukkan adanya ketidakkonsistenan hasil (*inconsistent findings*) dalam literatur terdahulu, di mana fokus penelitian lebih banyak terserap pada nilai ujian tulis dibandingkan dengan kompetensi psikomotorik di laboratorium atau bengkel kerja.

Selain itu, terdapat gap metodologis pada penelitian terdahulu yang umumnya bersifat kuantitatif-korelasional. Sebagai contoh, jurnal penelitian oleh Handayani & Wijaya (2023) berhasil membuktikan adanya pengaruh positif tanggung jawab terhadap hasil belajar afektif, namun studi tersebut belum mampu menjelaskan *bagaimana* proses internalisasi nilai tersebut terjadi dalam interaksi harian di kelas. Kebanyakan penelitian hanya memotret hasil akhir melalui kuesioner, sehingga mengabaikan dinamika kualitatif mengenai perubahan perilaku peserta didik secara longitudinal yang sebenarnya sangat krusial dalam pendidikan karakter.

Gap konteks juga ditemukan dalam literatur mengenai kemandirian belajar. Studi dari Utami (2023) dalam jurnal pendidikan dasar menyoroti bahwa kemandirian sangat efektif pada siswa dengan latar belakang ekonomi menengah ke atas yang memiliki akses fasilitas lengkap. Terdapat kekosongan data mengenai

bagaimana karakter kemandirian dan tanggung jawab berperan pada peserta didik di daerah tertinggal atau sekolah dengan keterbatasan fasilitas (*under-resourced schools*). Hal ini menjadi peluang bagi penelitian anda untuk menguji apakah penguatan karakter tetap menjadi variabel determinan hasil belajar di tengah keterbatasan sarana prasarana.

Terakhir, terdapat celah terkait instrumen pengukuran karakter. Banyak penelitian, termasuk studi yang dirujuk oleh Suryani et al. (2024), masih menggunakan instrumen *self-assessment* (penilaian diri sendiri) yang rentan terhadap bias keinginan sosial (*social desirability bias*). Bukti nyata dari tesis Ramadhan (2023) menunjukkan bahwa terdapat diskrepansi antara persepsi diri siswa mengenai disiplin dengan observasi nyata di lapangan. Oleh karena itu, penelitian yang mengombinasikan instrumen penilaian diri dengan penilaian teman sejawat (*peer-assessment*) atau observasi perilaku nyata masih sangat jarang dilakukan dan menjadi ruang yang sangat potensial untuk dikembangkan dalam tesis ini.

Meskipun penelitian tentang pendidikan karakter telah banyak dilakukan, sebagian besar studi masih berfokus pada aspek konseptual atau pengaruh parsial terhadap sikap dan perilaku siswa. Penelitian yang mengkaji implementasi *character building* secara komprehensif serta dampaknya terhadap tiga ranah hasil belajar (kognitif, afektif, dan psikomotorik) dalam konteks pendidikan dasar Islam terpadu masih relatif terbatas. Selain itu, kajian yang menempatkan sistem *full day school* sebagai medium internalisasi karakter juga belum banyak dieksplorasi secara mendalam (Rahmawati & Fauzi, 2023).

Madrasah Ibtidaiyah Pesantren Anak Sholeh (PAS) Baitul Qur'an Indonesia merupakan lembaga pendidikan dasar berbasis pesantren yang secara sistematis menjadikan *character building* sebagai fondasi utama pendidikan melalui penerapan sistem *full day school* dan konsep kurikulum 24 jam. Implementasi ini tampak dalam pembiasaan disiplin, standarisasi perilaku, serta integrasi pendidikan antara sekolah dan rumah melalui buku penghubung.

Perkembangan signifikan MI PAS Baitul Qur'an dan tingginya kepercayaan masyarakat menunjukkan bahwa model pendidikan karakter yang diterapkan

memiliki daya tarik kuat. Namun demikian, efektivitas implementasi *character building* terhadap hasil belajar siswa secara holistik masih memerlukan kajian ilmiah yang mendalam. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk memberikan kontribusi teoretis dan praktis bagi pengembangan pendidikan karakter di madrasah ibtidaiyah. Berdasarkan uraian tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: “Implementasi *Character Building* dalam pengembangan hasil belajar peserta didik pada ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik di Madrasah Ibtidaiyah Pesantren Anak Sholeh Baitul Qur'an Indonesia.”

B. IDENTIFIKASI MASALAH

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan penelitian sebagai berikut:

1. Praktik pendidikan pada umumnya masih cenderung menitikberatkan pada pencapaian aspek kognitif, sementara implementasi *character building* sebagai bagian integral dari proses pendidikan belum terlaksana secara optimal dalam mendukung pengembangan hasil belajar peserta didik secara menyeluruh.
2. Pengembangan hasil belajar peserta didik pada ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik masih menghadapi berbagai tantangan akibat belum terintegrasinya nilai-nilai karakter secara konsisten dalam proses pembelajaran, budaya madrasah, dan pembiasaan peserta didik.
3. Pendidikan karakter di madrasah masih sering dipahami sebagai program pembinaan yang bersifat parsial, sehingga implementasinya belum sepenuhnya menjadi bagian yang terintegrasi dalam seluruh aktivitas pendidikan.
4. Madrasah ibtidaiyah sebagai lembaga pendidikan dasar Islam memiliki peran strategis dalam membentuk karakter peserta didik, namun implementasi *character building* yang terintegrasi dengan pengembangan hasil belajar pada ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik masih memerlukan kajian yang lebih mendalam.
5. Implementasi *character building* di Madrasah Ibtidaiyah Pesantren Anak Sholeh Baitul Qur'an Indonesia memiliki karakteristik yang khas melalui sistem

pendidikan berbasis pesantren, *full day school*, dan kurikulum 24 jam. Namun, implementasi, strategi pelaksanaan, serta factor pendukung dan penghambat dalam mengembangkan hasil belajar peserta didik pada ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik belum terdokumentasikan dan dikaji secara komprehensif melalui penelitian ilmiah.

C. BATASAN MASALAH

Berdasarkan luasnya permasalahan yang telah diidentifikasi, serta untuk menjaga agar penelitian ini lebih terarah, mendalam, dan sesuai dengan fokus penelitian, maka batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Penelitian ini difokuskan pada implementasi *character building* sebagai sistem pembinaan karakter yang diterapkan di Madrasah Ibtidaiyah Pesantren Anak Sholeh (MI PAS) Baitul Qur'an Indonesia.
2. Nilai-nilai karakter yang dikaji dalam penelitian ini dibatasi pada karakter yang menjadi fokus pembinaan di MI PAS Baitul Qur'an Indonesia, yaitu disiplin, tanggung jawab, dan kemandirian, sebagaimana diwujudkan dalam budaya madrasah, proses pembelajaran, dan program pengasuhan peserta didik.
3. Implementasi *character building* dikaji melalui praktik pembiasaan, keteladanan pendidik, budaya madrasah, serta sinergi antara madrasah dan keluarga dalam kerangka penyelenggaraan pendidikan berbasis pesantren dengan sistem kurikulum 24 jam.
4. Kajian mengenai hasil belajar dibatasi pada proses pembentukan hasil belajar peserta didik pada ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik sebagai bagian dari implementasi *character building* di MI PAS Baitul Qur'an Indonesia.
5. Subjek penelitian meliputi kepala madrasah, guru, peserta didik, dan orang tua peserta didik yang terlibat secara langsung dalam implementasi *character building* di MI PAS Baitul Qur'an Indonesia.
6. Penelitian ini tidak melakukan perbandingan dengan lembaga pendidikan lain, tetapi berfokus pada implementasi *character building* dalam konteks MI PAS Baitul Qur'an Indonesia sebagai suatu studi kasus.

7. Penelitian ini tidak dimaksudkan untuk menguji hubungan, pengaruh, ataupun efektivitas *character building* secara statistik, melainkan untuk mendeskripsikan, menganalisis, dan memahami implementasi *character building*, strategi pelaksanaannya, serta factor pendukung dan penghambat dalam pembentukan hasil belajar peserta didik pada ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik.

D. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang masalah yang menekankan pentingnya pendidikan karakter dalam mendukung pengembangan hasil belajar peserta didik secara holistik, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi *character building* dalam pengembangan hasil belajar peserta didik pada ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik di Madrasah Ibtidaiyah Pesantren Anak Sholeh Baitul Qur'an Indonesia?
2. Bagaimana strategi yang diterapkan kepala madrasah, guru, dan seluruh warga madrasah dalam mengimplementasikan *character building* dalam pengembangan hasil belajar peserta didik pada ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik di Madrasah Ibtidaiyah Pesantren Anak Sholeh Baitul Qur'an Indonesia?
3. Apa saja faktor pendukung dan faktor penghambat dalam implementasi *character building* terhadap pengembangan hasil belajar peserta didik pada ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik di Madrasah Ibtidaiyah Pesantren Anak Sholeh Baitul Qur'an Indonesia?

E. TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan implementasi *character building* dalam proses pembentukan hasil belajar peserta didik pada ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik di MI PAS Baitul Qur'an Indonesia.
2. Untuk menganalisis strategi yang diterapkan oleh kepala madrasah, guru, dan seluruh warga madrasah dalam mengimplementasikan *character building*

sehingga terintegrasi dengan proses pembelajaran dan budaya madrasah di MI PAS Baitul Qur'an Indonesia.

3. Untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan faktor-faktor yang mendukung dan menghambat implementasi *character building* dalam pengembangan hasil belajar peserta didik pada ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik di Madrasah Ibtidaiyah Pesantren Anak Sholeh Baitul Qur'an Indonesia.

F. MANFAAT PENELITIAN.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoretis maupun praktis, khususnya dalam pengembangan dan implementasi *character building* pada pendidikan dasar Islam. Adapun manfaat penelitian ini diuraikan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah dalam pengembangan kajian pendidikan, khususnya mengenai implementasi *character building* dalam konteks pendidikan dasar Islam. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan tentang *character building* sebagai suatu sistem pembinaan karakter yang terintegrasi dalam proses pembelajaran, budaya madrasah, dan pembiasaan kehidupan peserta didik, sehingga pembentukan karakter tidak dipahami sebagai program tambahan, melainkan sebagai bagian yang menyatu dengan keseluruhan proses pendidikan.

Secara khusus, penelitian ini diharapkan dapat memperluas pemahaman teoretis mengenai proses implementasi *character building* dalam membentuk hasil belajar peserta didik pada ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Melalui kajian yang mendalam terhadap praktik implementasi, strategi yang diterapkan, serta pengalaman para pelaku pendidikan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran konseptual mengenai bagaimana *character building* diinternalisasikan dalam lingkungan madrasah sehingga berkontribusi terhadap pembentukan hasil belajar peserta didik secara holistik.

Lebih lanjut, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi teoretis bagi pengembangan model implementasi *character building* pada lembaga

pendidikan dasar Islam, khususnya madrasah berbasis pesantren yang menerapkan sistem pendidikan terpadu. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memperkuat paradigma pendidikan Islam yang mengintegrasikan pengembangan ilmu pengetahuan, pembentukan karakter, dan pembiasaan perilaku sebagai satu kesatuan dalam mewujudkan tujuan pendidikan Islam, yaitu membentuk peserta didik yang beriman, berilmu, berakhlak mulia, serta memiliki kompetensi pada ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik.

2. Manfaat Praktis

a. Manfaat bagi Sekolah

Bagi pihak sekolah, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan refleksi dan evaluasi dalam memahami implementasi *character building* yang telah diterapkan di MI PAS Baitul Qur'an Indonesia. Temuan penelitian ini diharapkan memberikan gambaran yang komprehensif mengenai proses implementasi *character building*, strategi yang diterapkan, serta pengalaman berbagai pihak yang terlibat dalam pembentukan hasil belajar peserta didik pada ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi sekolah dalam menyempurnakan perencanaan, pelaksanaan, dan pengembangan program *character building* agar semakin terintegrasi dengan proses pembelajaran, budaya madrasah, serta kemitraan antara sekolah dan orang tua. Dengan demikian, implementasi *character building* dapat berlangsung secara lebih sistematis, berkelanjutan, dan selaras dengan tujuan pendidikan di MI PAS Baitul Qur'an Indonesia.

b. Manfaat bagi Pendidik

Bagi pendidik, khususnya guru, penelitian ini diharapkan dapat memperluas pemahaman mengenai peran guru sebagai pendidik karakter sekaligus fasilitator pembelajaran. Hasil penelitian ini memberikan gambaran bahwa penguatan *character building* merupakan bagian integral dari proses pembelajaran yang berkontribusi terhadap peningkatan hasil belajar peserta didik.

Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi acuan praktis bagi guru dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih integratif. Guru dapat menginternalisasikan nilai-nilai karakter dalam proses pembelajaran tanpa memisahkannya dari tujuan akademik, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan berdampak pada perkembangan kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik.

c. Manfaat bagi Peserta Didik

Bagi peserta didik, penelitian ini memberikan manfaat langsung melalui penguatan implementasi *character building* yang berdampak pada peningkatan kualitas hasil belajar. Peserta didik tidak hanya didorong untuk mencapai prestasi akademik, tetapi juga untuk mengembangkan sikap positif, kedisiplinan, tanggung jawab, kerja sama, serta keterampilan motorik yang mendukung keberhasilan belajar.

Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menumbuhkan kesadaran peserta didik akan pentingnya karakter dalam proses belajar. Peserta didik diarahkan untuk memahami bahwa keberhasilan belajar tidak hanya ditentukan oleh apa yang dipelajari, tetapi juga oleh bagaimana cara belajar, bagaimana bersikap dalam proses belajar, dan bagaimana menerapkan pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari.

d. Manfaat bagi Orang Tua Peserta Didik

Bagi orang tua peserta didik, hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran akan pentingnya peran keluarga dalam mendukung implementasi *character building* di sekolah. Penelitian ini menegaskan bahwa sinergi antara pendidikan di rumah dan di sekolah memiliki kontribusi signifikan terhadap pembentukan karakter dan peningkatan hasil belajar anak secara menyeluruh.

Penelitian ini menunjukkan pentingnya keterlibatan orang tua dalam proses penguatan pendidikan karakter peserta didik. Orang tua diharapkan mampu mengambil peran secara lebih proaktif melalui pendampingan, keteladanan, dan penguatan nilai-nilai karakter dalam lingkungan keluarga. Sinergi antara madrasah dan keluarga menjadi faktor penting agar pendidikan

karakter dapat berlangsung secara berkesinambungan serta berkontribusi terhadap terbentuknya pribadi anak yang berakhlak mulia, berprestasi, dan memiliki keterampilan hidup yang seimbang.

